



---

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI PADA MATERI KELILING DAN LUAS LINGKARAN DI SDI HOLPARA KABUPATEN BELU

**Maria Elisabeth Habu Manu**

SDI Holpara, Kabupaten Belu, NTT - Indonesia  
Email: [elisabethhabumanu@gmail.com](mailto:elisabethhabumanu@gmail.com)

---

### **Keywords:**

Discovery learning,  
Mathematics learning,  
Learning outcomes,  
Circumference and  
Area of a Circle.

**Abstract:** *The importance of the role of mathematics in human life, especially in efforts to develop science and technology, demands the increasing need for learning that can enhance understanding of mathematical concepts. Through the application of Discovery Learning, students gain experiences as they conduct experiments that allow them to discover mathematical concepts or principles for themselves. The formulation of the problem in this research is how the activities and learning outcomes of students in the application of Discovery Learning. This research aims to describe the application of Discovery Learning on the subject of the circumference and area of a circle, and to improve student learning outcomes. This research is a Classroom Action Research (CAR). The subjects in this study were sixth-grade students of SDI Holpara, Belu District. Based on the data analysis results in cycle 1, students' activities in a classical manner were 61.86%. In cycle 2, it reached 74.99%. Students' learning outcomes increased by 30.30%, namely from cycle 1 reaching 60.60% to cycle 2 reaching 90.90%, with the achieved results being considered complete. The discussion can be concluded that there is an increase in activity and learning outcomes in sixth-grade students of SDI Holpara using the application of Discovery Learning..*

---

### **Kata kunci:**

Discovery learning,  
Pembelajaran  
matematika, Hasil  
Belajar,  
Keliling Dan Luas  
Lingkaran.

**Abstrak:** *Pentingnya peranan matematika dalam kehidupan manusia terutama dalam usaha pengembangan IPTEK menuntut semakin diperlukannya pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika. Melalui penerapan Discovery Learning, siswa memiliki pengalaman karena siswa melakukan sesuatu percobaan yang memungkinkan mereka untuk menemukan konsep atau prinsip-prinsip matematika bagi diri mereka sendiri. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana aktivitas dan hasil belajar siswa dalam penerapan Discovery Learning. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Discovery Learning pada pokok bahasan keliling dan luas lingkaran, dan untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDI Holpara Kabupaten Belu. Berdasarkan hasil analisis data pada siklus 1 aktivitas siswa secara klasikal adalah 61,86%. Pada siklus 2 mencapai 74,99%. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 30,30%, yakni dari siklus 1 mencapai 60,60% dan pada siklus 2 mencapai 90,90%, dengan hasil yang dicapai tersebut dapat dinyatakan tuntas. dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada siswa kelas VI SDI Holpara dengan menggunakan penerapan Discovery Learning.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi semua manusia, karena menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia. Salah satunya perkembangan manusia, proses pembentukan sikap, kepribadian dan keterampilan manusia dalam menghadapi cita-cita dimasa depan. Pendidikan juga sebagai usaha manusia agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia itu sendiri, sehingga manusia memperoleh pengetahuan dan kecerdasan serta dapat mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah laku melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu proses belajar,

namun saat ini salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan Negara kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Pendidikan wajib ditempuh bagi semua orang. Hal ini sejalan dengan UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyatakan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar lebih menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang baik.

Berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan sangatlah dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran ini tersusun atas beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur tersebut adalah: guru, siswa, bahan/materi, cara/metode, kurikulum pengajaran, sarana belajar, waktu belajar, serta fasilitas belajar. Proses pembelajaran ini juga memiliki interaksi yang langsung antara satu dengan yang lainnya, interaksi yang terjadi pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar adalah antara guru dengan siswa, interaksi ini memegang peranan yang penting untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang kita inginkan.

Dari proses belajar mengajar kita dapat melihat peningkatan mutu pendidikan. Guru sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar dituntut mempersiapkan kegiatan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Seorang guru yang profesional memiliki kemampuan dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif, memahami model, tepat memilih, terampil menggunakan model dalam pembelajaran. Karena salah satu faktor yang mendukung keberhasilan seorang guru itu yakni guru mampu menerapkan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Dalam proses belajar guru harus melibatkan siswa dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. Siswa akan merasakan segala aktifitas dalam belajar menjadi pengalaman yang bermakna. Guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Selain guru, siswa juga dituntut aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya pembelajaran dua arah antara guru dan siswa, maka hasil belajar siswa akan maksimal.

Matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun saat ini masih banyak siswa di sekolah dasar yang beranggapan bahwa mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang paling sulit oleh siswa sehingga berakibat pada rendahnya sampai hasil belajar mata pelajaran tersebut. Padahal matematika merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan bagi siswa sejak Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas.

Matematika sebagai salah satu ilmu pendidikan telah banyak berkembang dewasa ini. Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menemukan dan menggunakan rumus matematika yang dapat menunjang pemahaman

konsep siswa kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Belajar matematika tidak cukup mengenal konsep, namun dapat mempergunakan konsep tersebut untuk menyelesaikan masalah, baik masalah yang berhubungan dengan matematika ataupun masalah yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Matematika bagi sebagian besar siswa dianggap sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami, sebab matematika selalu dihubungkan dengan angka dan rumus.

Hal tersebut merupakan salah satu penyebab bahwa hasil belajar matematika masih belum memuaskan. Pernyataan tersebut didukung dari kenyataan yang ada dilapangan yang menunjukkan bahwa hasil belajar matematika di SDI Holpara Kabupaten Belu, tergolong rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Hal itu dapat dilihat dari hasil perolehan nilai UAS mata pelajaran matematika setiap tahunnya yaitu lebih dari 60% siswa dari keseluruhan siswa yang mendapatkan nilai di bawah 6,0. Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Rendahnya nilai hasil belajar siswa di SDI Holpara Kabupaten Belu disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih bersifat konvensional, penggunaan alat peraga/media jarang sekali digunakan, dan praktik pembelajarannya kurang memanfaatkan situasi nyata dilingkungan siswa, sehingga pemahaman terhadap konsep matematika sulit dicerna. Siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran dan cenderung pasif, terbukti dalam kegiatan belajar siswa selalu diam saja ketika mendapatkan kesulitan dalam belajar, siswa selalu menunggu guru untuk diberikan contoh-contoh soal dan cara pengerjaannya yang benar tanpa mencoba berpikir untuk menggali dan membangun idenya sendiri, siswa tidak pernah mengajukan pertanyaan terhadap materi yang dianggap kurang dimengerti.

Siswa mengalami kesulitan dalam menemukan pola atau rumus matematika dalam menyelesaikan soal yang diberikan terutama pada soal yang berkaitan dengan keliling dan luas pada bangun datar. Salah satu kesulitan yang dialami siswa yaitu dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan keliling dan luas lingkaran. Menurut Nasution (2000:89), aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat jasmani ataupun rohani. Dalam proses pembelajaran kedua aktivitas tersebut harus selalu terkait agar dapat tercipta suatu pembelajaran yang optimal. Seorang siswa akan berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat maka siswa tidak akan berpikir. Oleh karena itu agar siswa aktif berpikir maka siswa harus diberi kesempatan untuk mencari pengalaman sendiri serta dapat mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Siswapun harus lebih aktif dan mendominasi sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran bukan hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru. Upaya yang harus diterapkan dalam mengembangkan proses pembelajaran matematika antara lain dengan mengakrabkan matematika kepada siswa sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari yaitu mengaitkan konsep-konsep matematika dengan pengalaman anak dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan serta membangun idenya secara mandiri.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, guru harus dapat berusaha meningkatkan dan mengembangkan kualitas proses pembelajaran matematika sesuai dengan kebutuhan

kognitif dan keterampilan intelektual siswa. Sehingga konsep pada matematika yang bersifat abstrak dapat dipahami oleh semua siswa dengan mudah dan lebih bermakna.. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang berorientasi pada hal tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran Discovery Learning.

Discovery Learning adalah metode bahasan keliling dan luas lingkaran pada siswa kelas VI SDI Holpara Kabupaten Belu (2) bagaimanakah aktivitas siswa setelah penerapan discovery learning pada pokok bahasan keliling dan luas lingkaran pada siswa kelas VI SDI Holpara Kabupaten Belu?(3) Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah penerapan discovery learning pada pokok bahasan keliling dan luas lingkaran pada siswa kelas VI SDI Holpara Kabupaten Belu?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendiskripsikan penerapan discovery learning pada pokok bahasan keliling dan luas lingkaran pada siswa kelas VI SDI Holpara Kabupaten Belu, (2) mengetahui aktivitas siswa selama setelah penerapan discovery learning pada pokok bahasan keliling dan luas lingkaran pada siswa kelas VI SDI Holpara Kabupaten Belu? (3) mengetahui peningkatan hasil belajar mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tanpa pemberitahuan langsung; sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri (Rusefendi dalam Nurdiansyah, 2008).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah penerapan discovery learning pada pokok setelah penerapan discovery learning pada pokok bahasan keliling dan luas lingkaran pada siswa kelas VI SDI Holpara Kabupaten Belu. Hipotesis masalah dalam penelitian ini adalah jika guru menerapkan discovery learning pada pokok bahasan keliling dan luas lingkaran pada siswa kelas VI SDI Holpara Kabupaten Belu maka aktivitas dan hasil belajar siswa akan meningkat.

## **METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VI SDI Holpara Kabupaten Belu yang berjumlah 33 siswa, siswa laki laki berjumlah 16 dan siswa perempuan 17 dengan pokok bahasan keliling dan luas lingkaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru kelas atau di sekolah tempat dia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran (Arikunto,2006:96). Menurut Sunardi (2010), penelitian tindakan kelas adalah penyelidikan secara sistematis dan terencana yang dilakukan guru untuk memperbaiki pembelajaran di kelasnya dengan jalan mengadakan perbaikan dan mempelajari akibat yang ditimbulkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan saat mengamati kegiatan-kegiatan siswa selama proses pembelajaran matematika dengan discovery learning sedangkan angka-angka hasil perhitungan yang diperoleh menggunakan pendekatan kuantitatif (data kuantitatif diperoleh dengan mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif) digunakan untuk mengetahui besarnya presentase aktivitas dan ketuntasan belajar siswa setelah menerapkan

discovery learning Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Tagart, yaitu model skema yang menggunakan prosedur yang dipandang sebagai suatu siklus sspiral. Siklus ini terdiri dari 4 fase, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang kemudian diikuti siklus spiral berikutnya. Penelitian tindakan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung dari dunia kerja atau dunia aktual (Suryosubroto, 1997: 35). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus pembelajaran. Tindakan pendahuluan dalam penelitian ini adalah mengadakan tes pendahuluan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Setelah dilaksanakannya pembelajaran menggunakan discovery laerning, siswa diberi tes akhir I untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa dan digunakan sebagai acuan perbaikan untuk melaksanakan siklus Setelah dilaksanakan siklus II, siswa diberi ters Akhir II untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa dan akan dijadikan perbandingan antara siklus I dan siklus II.

Untuk menghitung ketuntasan hasil belajar siswa setelah penerapan discovery learning dapat dilakukan dengan membagi jumlah siswa yang tuntas belajar dengan jumlah seluruh siswa. Kriteria ketuntasan belajar matematika siswa kelas VI SDN Tanggul Wetan 02 dapat dinyatakan sebagai berikut: (a) ketuntasan perorangan, seorang siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai nilai  $\geq 60$  dari nilai maksimal 100. (b) ketuntasan klasikal, suatu kelas dikatakan tuntas apabila terdapat minimal 75% yang telah mencapai nilai  $\geq 60$  dari nilai maksimal 100.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan dua siklus. Penerapan pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pokok bahasan keliling dan luas lingkaran kelas VI berjalan dengan baik, siswa termotivasi dan tertarik dalam mengikuti pelajaran sehingga aktifitas siswa cukup kondusif di dalam kelas. Peneliti dibantu oleh observer (teman sejawat) dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa belajar dalam kelompok. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok berjumlah 6 atau 7 siswa. Setelah siswa menempati posisinya, guru meminta salah satu perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mengambil LKPD serta alat dan bahan yang telah disiapkan oleh guru. Guru menjelaskan pada siswa cara pengerjaan LKPD dan meminta siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya guna memecahkan persoalan yang ada dalam LKPD. LKPD ini diberikan untuk mempermudah siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan menerapkan Discovery Learning. Dalam kelompok siswa diharapkan bisa menemukan rumus keliling dan luas lingkaran berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan. Siswa melakukan diskusi dengan bimbingan guru. Kegiatan selanjutnya yaitu presentasi yang dapat melatih siswa untuk berani tampil di depan teman-temannya dalam mempresentasikan hasil diskusinya. Pada akhir pembelajaran siswa diberi tes akhir. Pada pembelajaran yang pertama masih ada beberapa kendala.

Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran discovery learning. Pada siklus pertama hasil belajar siswa belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Sehingga peneliti melanjutkan pada siklus berikutnya.

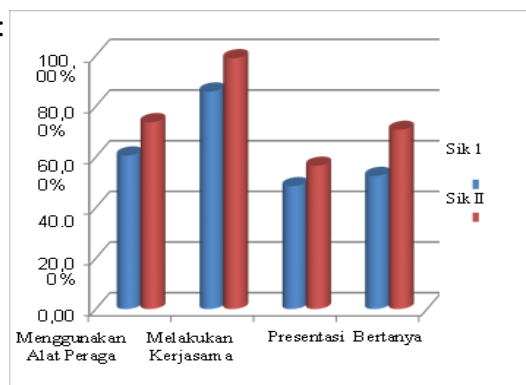
Siklus ke 2 dilaksanakan dengan baik, proses pembelajaran dilakukan sama dengan siklus yang pertama. Pada siklus ke 2 siswa sudah mulai memahami materi. Siswa sudah terbiasa belajar dalam kelompok. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Pada siklus ke 2 hasil belajar siswa kelas VI mengalami peningkatan dan sudah memenuhi KKM SDI Holpara Kabupaten Belu, sehingga tidak perlu melaksanakan siklus berikutnya. Dalam discovery learning siswa didorong untuk belajar sendiri secara mandiri. Siswa belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam memecahkan masalah, dan guru mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri, bukan memberi tahu tetapi memberikan kesempatan atau dengan berdialog agar siswa menemukan sendiri.

Aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini yaitu meliputi, aktivitas menggunakan alat peraga, aktivitas melakukan kerjasama dalam kelompok, aktivitas presentasi dan aktivitas bertanya. Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Aktivitas Siswa.

No	Aktivitas Siswa	Siklus I (%)	Siklus II(%)
1.	Menggunakan alat peraga	60,60	73,73
2.	Melakukan kerjasama	85,85	98,98
3	Presentasi	48,48	56,56
4	Bertanya	52,52	70,70

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, yaitu: aktivitas menggunakan alat peraga 60,60%, aktivitas melakukan kerjasama dalam kelompok 85,85%, aktivitas presentasi 48,48% dan aktivitas bertanya 48,48%, sehingga diperoleh persentase aktivitas belajar secara klasikal sebesar 61,86% dan tergolong dalam kategori aktif. Sedangkan pada siklus yang ke II, aktivitas menggunakan alat peraga 73,73%, aktivitas melakukan kerjasama dalam kelompok 98,98%, aktivitas presentasi 56,56% dan aktivitas bertanya 70,70%, sehingga diperoleh persentase aktivitas secara klasikal mencapai 74,99%. Sehingga aktivitas siswa secara klasikal meningkat sebesar 13,13%. Peningkatan Aktivitas siswa disajikan dalam diagram berikut:

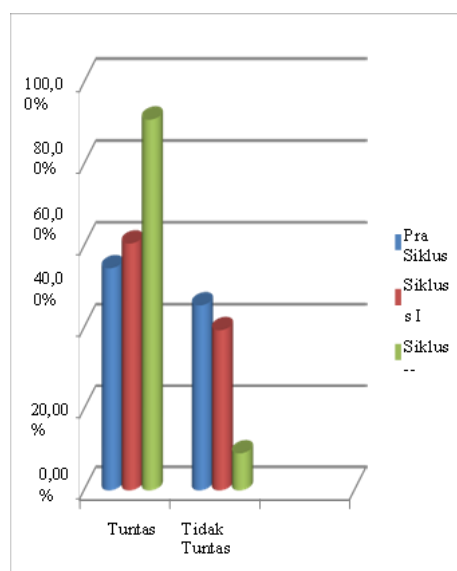


Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Siswa

Dalam penelitian ini siswa diberikan 3 kali tes, yaitu tes pendahuluan (Pra Siklus), tes Akhir siklus I dan tes Akhir Siklus II. Bentuk soal dari masing – masing tes adalah tes uraian. Masing – masing tes terdiri atas empat soal, dengan skor minimal 0 dan skor maksimal 100. Hasil belajar siswa pada penelitian ini mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada ketuntasan hasil belajar siswa yang ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Peningkatan hasil belajar siswa

No	Kategori Hasil Belajar	Pra Siklus	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1.	Tuntas, memenuhi KKM ( $\geq 65$ ) dari skor maksimal 100	54,54	60,60	<b>90,90</b>
2.	Tidak Tuntas, Tidak memenuhi KKM ( $\leq 65$ ) dari skor maksimal 100	45,46	39,40	<b>9,10</b>
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tabel persentase hasil belajar siswa di atas, diketahui bahwa hasil belajar siswa yang tergolong dalam kategori tuntas pada tes pendahuluan hanya 54,54% (17 Siswa), siklus I sebesar 60,60% (20 Siswa) sedangkan pada siklus II mencapai 90,90% (30 Siswa), dengan demikian kategori hasil belajar siswa yang tergolong tuntas mengalami peningkatan sebesar 30,30%. Hasil belajar siswa yang tergolong dalam kategori tidak tuntas pada siklus I sebesar 39,40% (13 Siswa) sedangkan pada siklus II sebesar 9,10% (3 Siswa) dengan demikian kategori hasil belajar siswa yang tergolong tidak tuntas mengalami penurunan sebesar 30,30%. Berikut ini grafik peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Discovery Learning, aktivitas siswa selama penerapan Discovery Learning, dan bagaimana hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan Discovery Learning. Berdasarkan data yang diperoleh, maka akan dibahas penerapan pembelajaran, aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan hasil belajar

siswa selama penerapan Discovery Learning. Penerapan Discovery Learning berjalan dengan baik, meskipun ada beberapa hambatan yang dihadapi namun hambatan tersebut dapat diselesaikan pada pertemuan selanjutnya.

Pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini adalah pembelajaran melalui penerapan Discovery Learning pada sub pokok bahasan keliling dan luas lingkaran. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus Dalam penerapan Discovery Learning pada siklus 1 dapat dikatakan berjalan dengan lancar meskipun terdapat beberapa kendala diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Pada awal pembelajaran agak sedikit ramai dalam mencari kelompoknya, bahkan ada yang kurang setuju dengan anggotanya dikarenakan kurang akrab, 2) Aktivitas siswa dalam berinovasi, presentasi dan bertanya masih rendah, 3) Beberapa siswa kurang teliti dalam menjawab soal sehingga banyak kesalahan yang terjadi, 4) Guru mempersilakan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya namun banyak diantara mereka yang malu dan takut hal ini mungkin dikarenakan kebiasaan mereka pada kegiatan sebelumnya yang pasif dalam pembelajaran.

Kendala-kendala tersebut dapat diatasi pada siklus 2, yaitu: (1) siswa sudah mulai menerima dan mulai akrab dengan anggota kelompoknya, (2) memberikan bimbingan dan motivasi yang dilakukan oleh peneliti mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, hal ini diperoleh dari meningkatnya persentase dari setiap siklus, (3) guru memberikan perpanjangan waktu agar siswa lebih teliti dalam menjawab soal latihan, dan (4) guru memberikan reward pada siswa agar siswa tidak lagi malu atau takut dalam melakukan presentasi.

Aktivitas siswa pada siklus I, yaitu: aktivitas menggunakan alat peraga 60,60%, aktivitas melakukan kerjasama dalam kelompok 85,85%, aktivitas presentasi 48,48% dan aktivitas bertanya 48,48%, sehingga diperoleh persentase aktivitas belajar secara klasikal sebesar 61,86% dan tergolong dalam kategori aktif. Sedangkan pada siklus yang ke II, aktivitas menggunakan alat peraga 73,73%, aktivitas melakukan kerjasama dalam kelompok 98,98%, aktivitas presentasi 56,56% dan aktivitas bertanya 70,70%, sehingga diperoleh persentase aktivitas secara klasikal mencapai 74,99%. Sehingga aktivitas siswa secara klasikal meningkat sebesar 13,13%.

Hasil belajar siswa pada siklus 1 sebesar 60,60%, dapat dikatakan tuntas secara klasikal karena telah memenuhi KKM SDI Holpara Kabupaten Belu yaitu terdapat minimal 75% yang telah mencapai nilai  $\geq 60$ , dengan 20 siswa tuntas dan 13 siswa yang belum tuntas. Siklus 2 dilaksanakan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2. Pada pembelajaran siklus 2 hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 30,30% yaitu dari 60,60% menjadi 90,90%, dalam hal ini dari 33 siswa yang mengikuti pembelajaran terdapat 30 siswa yang tuntas dan 3 siswa yang belum tuntas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Discovery Learning pada pembelajaran matematika terbukti dapat meningkatkan aktivitas hasil belajar siswa kelas SDI Holpara Kabupaten Belu.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:



- 1) Penerapan Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDI Holpara Kabupaten Belu pokok bahasan keliling dan luas lingkaran berjalan dengan baik, siswa terlihat lebih antusias dan tertarik dalam mengikuti pelajaran. Dalam pembelajaran ini kegiatan pembelajarannya disusun sesuai dengan tahap-tahap dalam Discovery Learning. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat sedikit hambatan pada pembentukan kelompok dan pada saat siswa disuruh presentasi. Namun, hal itu dapat diatasi dengan memberikan bimbingan dan motivasi yang lebih intensif beserta reward pada siswa.
- 2) Penerapan Discovery Learning berbasis dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada analisis aktifitas siswa dalam pembelajaran dengan penerapan Discovery Learning berbasis yaitu menggunakan alat peraga, melakukan kerja sama dalam kelompok, presentasi, dan bertanya mengalami peningkatan. Pada siklus 1 aktivitas siswa secara klasikal adalah 61,86%. Pada siklus 2 mencapai 74,99% sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran dengan penerapan Discovery Learning dapat meningkatkan aktivitas siswa dengan kriteria siswa aktif.
- 3) Penerapan Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang diperoleh dari persentase ketuntasan pada siklus 1 sebesar 60,60% (tuntas) dan pada siklus 2 sebesar 90,90% (tuntas).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Imas Kurniasih, Berlin Sani, 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jogjakarta: Kata Pena. Jember: Universitas Jember.
- Nasution, S, 2000, *Penelitian Ilmiah*. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara. Jember : Universitas Jember.
- Nurdiansyah, Budi. 2008. *Penggunaan Metode Penemuan untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Induktif Siswa*. [serial online]. <http://newsmath.wordpress.com/2008/06/15/proposal-ptk.htm>[25-09-2009]
- Suardi, 2020. *Model Pembelajaran Dan Disiplin Belajar Di Sekolah*. Yogyakarta : Prama Ilmu
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung : PT. Ramaja Rosdakarya.
- Sunardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas dalam Modul Bidang Studi Guru Kelas SD*.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta